

---

<b>Accepted:</b> November 2020	<b>Revised:</b> November 2020	<b>Published:</b> Desember 2020
-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

**Meningkatkan Prestasi Belajar Fikih Melalui Model Pembelajaran  
Kooperatif Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Desa  
Panggung Kecamatan Barat Kabupaten Magetan**

**Sony Widyantoko**

MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan

*Email : sanywidyantoko7@gmail.com*

***Abstract***

*The government has made various efforts to improve the quality of national education, which, among others, through the improvement of curriculum, procurement of books and learning tools, improvement of infrastructure facilities, improving the quality of school/madrasah management, various training and improving educator qualifications, including in this case is an improvement in the ability of educators in the learning process by using various models and strategies or learning methods, thus enabling learners to always be active in terms of learning. Research methods using action research or action research is a research model that is at the same time practising and theorizing, or combining theory while implementing in practice. The results of the study found that the student's Fiqh learning achievement increased after the Cooperative learning model was applied to class V MI Mambaul Huda West Stage Magetan lesson year 2020/2021. This is evidenced by test results data in cycle III showing an average student score of 92. Similarly, the percentage of completion is 100%. **Keywords:** Learning Outcomes, Problem Based Learning Model.*

*Keywords: Learning Achievement, Cooperative Learning Model*

### Abstrak

Permasalahan pendidikan yang masih dianggap penting untuk dipecahkan oleh bangsa Indonesia, khususnya umat Islam adalah mengenai rendahnya mutu pendidikan, baik pendidikan persekolahan maupun luar persekolahan. Pemerintah telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, yang antara lain melalui penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pembelajaran, perbaikan sarana prasarana, peningkatan mutu manajemen sekolah/madrasah, berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidik, termasuk dalam hal ini adalah peningkatan kemampuan pendidik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai model dan strategi atau metode pembelajaran, sehingga memungkinkan peserta didik untuk selalu aktif dalam hal belajar. Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan atau *action research* merupakan model penelitian yang sekaligus berpraktik dan berteori, atau menggabungkan teori sekaligus melaksanakan dalam praktik. Hasil penelitian didapatkan bahwa Prestasi belajar Fiqih siswa meningkat setelah model pembelajaran Kooperatif diterapkan kelas V MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini dibuktikan dengan data hasil tes pada siklus III menunjukkan rata-rata nilai siswa sebesar 92. Demikian pula dengan prosentase ketuntasan 100%.

Kata Kunci: *Prestasi Belajar, Model pembelajaran Kooperatif*

### Pendahuluan

Permasalahan pendidikan yang masih dianggap penting untuk dipecahkan oleh bangsa Indonesia, khususnya umat Islam adalah mengenai rendahnya mutu pendidikan, baik pendidikan persekolahan maupun luar persekolahan. Pemerintah telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, yang antara lain melalui penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pembelajaran, perbaikan sarana prasarana, peningkatan mutu manajemen sekolah/madrasah, berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidik, termasuk dalam hal ini adalah peningkatan kemampuan pendidik (guru) dalam proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai model dan strategi atau metode pembelajaran, sehingga memungkinkan peserta didik untuk selalu aktif dalam hal belajar. Demikian menurut Muhaimin dkk (2012: 167).

Selanjutnya Siswanto dan Chalik (2011: 176) berpendapat bahwa pada era globalisasi dewasa ini, pendidikan sangatlah penting. Bila pendidikan suatu masyarakat berkembang dengan baik, maka tidak dipungkiri lagi masyarakat tersebut akan semakin berkualitas dan mampu bersaing terhadap kompetisi yang semakin hari semakin berat.

Hakikat pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks ini pendidikan berlangsung di dalam berbagai lingkungan, yaitu:

### **1. Keluarga**

Salah satu fungsi keluarga adalah melaksanakan pendidikan. Dalam hal ini orang tua mengemban tanggung jawab pendidikan anak. Keluarga adalah merupakan peletak dasar pertama dalam proses pendidikan dimana dilatihkan berbagai kebiasaan positif tentang hal-hal yang berhubungan dengan kesopanan dan moralitas.

Mereka juga ditanamkan keyakinan dan hal-hal yang bersifat religius. Dalam hal ini orang tua adalah pengemban tanggung jawab pendidikan anak. Selain mereka, saudara-saudara yang sudah dewasa yang tinggal serumah juga akan ikut mempengaruhi pendidikan anak bahkan ikut mendidiknya.

### **2. Sekolah**

Sekolah adalah pendidikan kedua bagi peserta didik. Dalam hal ini guru mempunyai peran aktif di dalamnya. Sekolah adalah suatu satuan (unit) sosial atau lembaga sosial yang secara sengaja dibangun dengan kekhususan tugasnya untuk melaksanakan proses pendidikan”.

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan di sekolah, sangat diperlukan adanya kerja sama yang baik diantara guru dan keluarga dari peserta didik. Melalui kerja sama yang baik antara guru dan wali murid, diharapkan guru akan memperoleh masukan-masukan tentang peserta didiknya sebagai dasar pertimbangan dalam membantu peserta didik mengembangkan kepribadiannya.

### **3. Masyarakat**

Pendidikan dalam masyarakat selain menjadi tanggung jawab pemerintah, juga menjadi tanggung jawab masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Pendidikan di masyarakat berfungsi sebagai pengganti, pelengkap, penambah, dan mungkin juga pengembang pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah. Dari tiga lingkaran berlangsungnya pendidikan, keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, pendidikan adalah keluarga (rumah tangga) merupakan pondasi utama, meskipun sekolah dan lingkungan masyarakat juga besar pengaruhnya (Siswanto dan Chalik, 2011: 177).

Pendidikan dalam praktiknya dilaksanakan melalui proses belajar mengajar menurut Ndara (dalam Yasin, 2008: 66) telah melibatkan empat pihak, yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung. Pertama, pihak yang berusaha melaksanakan kegiatan pendidikan. Kedua, pihak yang berusaha

belajar. Ketiga, pihak yang merupakan sumber belajar. Keempat, pihak yang berkepentingan atas hasil (*outcome*) proses belajar mengajar.

Konsep mengajar dan belajar yang ideal harus diimbangi pula dengan perubahan *worldview* guru yang sesuai dengan kecenderungan perubahan tersebut, karena implementasi konsep mengajar untuk mengubah perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak bisa menjadi bisa, memberi ruang pada guru untuk dominan, memaksa, dan tidak memberi dorongan tetapi malah cemoohan, sebagai implementasi teori *reward and punishment*. Kebijakan pola pengajaran seperti inilah yang bisa menimbulkan sikap tidak peduli pada siswa. Demikian menurut Rosyada (2012: 110).

Oleh karena itu, Amiruddin (2016: 6) mengatakan bahwa untuk mencapai kualitas pembelajaran, desain pembelajaran yang dilakukan haruslah didasarkan pada pendekatan sistem. Hal ini disadari bahwa dengan pendekatan sistem, akan memberikan peluang yang lebih besar dalam mengintegrasikan semua variabel yang mempengaruhi belajar, termasuk keterkaitan antar variabel pengajaran yakni variabel kondisi pembelajaran, variabel metode, dan variabel hasil pembelajaran.

Berbagai model pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses dan tingkat keberhasilan pendidikan, terutama pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kemampuan kognitif melalui pelatihan, akan tetapi yang penting dalam pembelajaran adalah proses transformasi nilai dan penanaman moral serta pembentukan sikap dan ketrampilan peserta didik, demikian dijelaskan oleh Muhaimin dkk (2012: 187).

Muhaimin, Dkk (2012: 155) menjelaskan Ilmu fiqh merupakan ilmu pengetahuan pokok yang mendalam pada materi PAI, berdasarkan Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI pada masing-masing jenjang pendidikan, khususnya pada jenjang MI/SD, ilmu fiqh bertujuan membahas tentang memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam.

Dari berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk pembelajaran fiqh adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini dianggap sebagai strategi pelaksanaan pendidikan melalui proses pembelajaran yang pada hakekatnya membantu pendidik untuk meningkatkan kemampuan siswa menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai, demikian menurut Yasin (2008: 165).

Parmi (2015: 181) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif yang digunakan oleh guru diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, karena itu guru harus bisa membuat suatu pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik dan menyenangkan sehingga materi pembelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang untuk mempelajari materi pembelajaran tersebut. Kurangnya prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fiqih disebabkan nilai siswa masih rendah dibandingkan mata pelajaran lain. Siswa kurang aktif saat pembelajaran fiqih. Serta kurangnya variasi model pembelajaran pada mata pelajaran fiqih

## **Kajian Teori**

### ***Prestasi Belajar***

Belajar merupakan kegiatan penting bahkan utama dalam proses pendidikan. Menurut Gage (dalam Gunawan dan Darmani 2016: 3) belajar merupakan suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Menurut Hamalik belajar adalah melatih daya-daya yang dimiliki manusia, dengan latihan tersebut akan terbentuk dan berkembang berbagai daya yang dapat berfungsi sebagaimana mestinya, seperti daya ingat, daya piker, daya rasa, dan sebagainya.

Menurut Biggs dalam pendahuluan *Teaching for Learning* (dalam Syah 2008: 91) mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan yaitu:

- a. Secara Kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah)  
Belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.
- b. Secara Institusional (tinjauan kelembagaan)  
Belajar dipandang sebagai “Validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah dipelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar. Ukurannya semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang dinyatakan dalam bentuk skor.
- c. Secara Kualitatif (tinjauan mutu)  
Belajar ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam

pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Menurut Anonimus (dalam Kamsiniati, 2016: 64) prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh dari proses belajar mengajar berdasarkan penilaian pada akhir pelaksanaan proses belajar mengajar. Aly dan Suparta (2003: 44) mendefinisikan prestasi belajar mengandung perubahan dalam diri pelajar, dan perubahan tersebut pada umumnya dimanifestasikan dalam hal-hal sebagai berikut: a. kebiasaan; b. keterampilan; c. pengamatan; d. berpikir asosiatif; e. berpikir rasional dan kritis; f. sikap; g. inhibisi; h. apresiasi; dan i. tingkah laku afektif.

Didalam istilah prestasi belajar/ hasil belajar, terdapat dua unsur, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Murdaningsih, 2016: 58).

Sedangkan menurut Poerwadarminto (dalam Sholichatin, 2016: 68) prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar adalah hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran. Dari pendapat-pendapat di atas peneliti dapat memahami bahwa perwujudan prestasi belajar adalah dalam bentuk hasil belajar dapat berupa pemecahan lisan atau tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah yang langsung dapat di ukur atau di nilai dengan menggunakan tes-tes yang berstandar.

### *Model Pembelajaran Kooperatif Strategi Cooperative Learning*

Pengertian Strategi Cooperative Learning, Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar (Tukiran Tanredja, 2011: 55).

Menurut Slavin, yang dikutip oleh Tukiran Taniredja dkk, "Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah peserta didik bekerjasama dan memecahkan masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi nara sumber bagi teman yang lain (Tukiran Tanredja, 2011: 56).

Menurut Heri Gunawan, cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Heri Gunawan, 2012: 232).

Menurut Sri Anitah W, cooperative learning adalah pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil sehingga peserta didik bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain. Dalam pelaksanaannya anggota kelas diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok kecil setelah menerima pembelajaran dari guru, kemudian para peserta didik mengerjakan tugas sampai semua anggota kelompok berhasil memahaminya (Sri Anitah, 2010: 37).

Menurut Sugandi sebagaimana dikutip oleh Tukiran Taniredja dkk, Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara kelompok, tetapi pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat

independensi efektif diantara anggota kelompok akan tetapi tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif (Tukiran Tanredja, 2011: 55).

Menurut Rusman, strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok (Rusman, 2013: 214).

Dari beberapa definisi cooperative learning di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi cooperative learning adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok dan saling beserja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Roger dan David Johnson dalam Anita Lie sebagaimana dikutip oleh Tukiran Taniredja, mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai cooperative learning. Untuk mencapai hasil maksimal, ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif, artinya bahwa keberhasilan suatu karya sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya.
- 2) Tanggung jawab perseorangan, artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.
- 3) Tatap muka, maksudnya bahwa setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi.
- 4) Komunikasi antar anggota, artinya agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi
- 5) Evaluasi proses kelompok, pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya dapat bekerja sama lebih efektif (Tukiran Tanredja, 2011: 58).

Menurut Heri Gunawan, Ada 4 unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Adanya peserta dalam kelompok, yakni siswa yang melakukan proses pembelajaran.
- 2) Adanya aturan kelompok, yaitu segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat.

- 3) Adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, yaitu aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki maupun kemampuan baru baik kemampuan dalam aspek sikap, pengetahuan maupun ketrampilan.
- 4) Adanya tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam kelompok (Heri Gunawan, 2012: 233).

George Yacobs sebagaimana dikutip Muchlas Samani sepakat ada delapan prinsip yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: a) Pembentukan kelompok harus heterogen, b) Perlu keterampilan kolaboratif, c). Otonomi kelompok, d). Interaksi simultan, e). Partisipasi yang adil dan setara f). Tanggung jawab individu, g) Ketergantungan positif, h) Kerjasama sebagai nilai karakter (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012: 161).

Richard I, Arend, (2008:5) menambahkan fitur-fitur dalam pembelajaran cooperative learning antara lain: 1) siswa belajar dalam tim untuk mencapai tujuan belajar, 2) tim-tim itu terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi, 3) bilamana mungkin, tim-tim itu terdiri atas campuran ras, budaya dan gender, 4) system reward-nya berorientasi kelompok maupun individu. Menurut Arend dalam cooperative learning di samping untuk mencapai tujuan-tujuan sosial dan rasa solidaritas dalam kelompok, justru yang utama adalah tercapainya kinerja siswa dalam bidang akademis yakni prestasi belajar. Dengan demikian Arend sependapat dengan pakar-pakar lain bahwa cooperative learning merupakan strategi yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik secara holistik.

#### a. Alasan Penerapan Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa:

- 1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain,
- 2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi 18 pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Rusman, 2013: 2015).

Selanjutnya Anita Lie sebagaimana dikutip Heri Gunawan mengatakan ada beberapa alasan penting mengapa cooperative learning perlu diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah adalah seiring dengan proses globalisasi, terjadi juga transformasi sosial, ekonomi dan demografis yang mengharuskan sekolah-sekolah untuk lebih menyiapkan peserta didik dengan keterampilan-keterampilan hidup bermasyarakat, sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam dunia yang cepat berubah dan berkembang pesat (Heri Gunawan, 2012 : 235 ).

#### b. Tipologi Cooperative Learning

Menurut Slavin, yang dikutip oleh Tukiran Taniredja, ada 6 tipologi pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Tujuan kelompok, bahwa kebanyakan metode pembelajaran kooperatif Menggunakan beberapa tujuan kelompok.
- 2) Tanggung jawab individu, yang dilaksanakan dengan dua cara. Pertama dengan menjumlah skor kelompok atau nilai rata-rata individu atau penilaian lainnya. Kedua merupakan spesialisasi tugas. Cara kedua ini siswa diberi tanggung jawab khusus untuk sebagian tugas kelompok.
- 3) Kesempatan sukses yang sama, yang merupakan karakteristik unik metode pembelajaran tim siswa, yakni penggunaan skor yang memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam timnya.
- 4) Kompetisi tim, sebagai sarana untuk motifasi siswa untuk bekerja sama dengan anggota timnya
- 5) Spesialisasi tugas, tugas untuk melaksanakan sub tugas terhadap masing-masing anggota kelompok.
- 6) Adaptasi terhadap kebutuhan kelompok, metode ini akan mempercepat tugas kelompok. (Tukiran, 2011: 57).

Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri:

- 1) Peserta didik belajar dalam kelompok kecil untuk mencapai ketuntasan belajar.
- 2) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Diupayakan agar dalam setiap kelompok, peserta didik terdiri dari suku, ras, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda.

- 4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada individual. (Martinis Yamin, 2009: 75)

Roger dan David Johnson dalam Anita Lie sebagaimana dikutip oleh Tukiran Taniredja, mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai cooperative learning. Untuk mencapai hasil maksimal, ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif, artinya bahwa keberhasilan suatu karya sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya.
- 2) Tanggung jawab perseorangan, artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.
- 3) Tatap muka, maksudnya bahwa setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi.
- 4) Komunikasi antar anggota, artinya agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi.
- 5) Evaluasi proses kelompok, pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya dapat bekerja sama lebih efektif. (Tukiran, 2011: 58)

Menurut Heri Gunawan, Ada 4 unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Adanya peserta dalam kelompok, yakni siswa yang melakukan proses pembelajaran.
- 2) Adanya aturan kelompok, yaitu segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat.
- 3) Adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, yaitu aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki maupun kemampuan baru baik kemampuan dalam aspek sikap, pengetahuan maupun ketrampilan.
- 4) Adanya tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam kelompok. (Heri Gunawan, 2012: 233)

George Yacobs sebagaimana dikutip Muchlas Samani sepakat ada delapan prinsip yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Pembentukan kelompok harus heterogen,
- 2) Perlu keterampilan kolaboratif,
- 3) Otonomi Kelompok

- 4) Interaksi simultan,
- 5) Partisipasi adil Tanggung jawab individu,
- 6) Ketergantungan positif dan
- 7) Kerjasama sebagai nilai karakter.

### ***Hipotesis Tindakan***

Sugiyono (2015: 96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

1. Hipotesis umum apabila guru mengimplementasikan model pembelajaran Kooperatif pada materi fiqih maka prestasi belajar siswa kelas V MI Mambaul Huda Panggung akan meningkat.
2. Hipotesis Khusus
  - a. Jika guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai Permendiknas dengan model pembelajaran Kooperatif pada materi fiqih maka prestasi belajar siswa kelas V MI Mambaul Huda Panggung mampu meningkat.
  - b. Jika guru mengimplementasikan model pembelajaran Kooperatif sesuai langkah-langkahnya pada materi fiqih prestasi belajar siswa kelas V MI Mambaul Huda Panggung mampu meningkat.
  - c. Jika guru mengimplementasikan model pembelajaran Kooperatif maka prestasi belajar siswa kelas V MI Mambaul Huda Panggung pada materi fiqih mampu meningkat.

### ***Metodologi Penelitian***

#### ***Lokasi Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan, khususnya pada siswa kelas V. Lokasi tersebut dipilih karena tempat peneliti melakukan aktifitas mengajar sehari-hari, sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian. Subjek penelitian adalah siswa kelas V MI Mambaul Huda Panggung, yang berjumlah 10 siswa. Mata pelajaran yang menjadi sasaran penelitian adalah mata pelajaran fiqih

#### ***Teknik Analisis Data***

Teknik analisis data bersifat kualitatif. Analisis data dilakukan dalam suatu penelitian untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah diperoleh. Data-data yang dianalisis adalah hasil observasi siswa dan hasil

evaluasi siswa. Data berupa hasil observasi dan hasil dianalisis berupa deskripsi dalam bentuk penarikan kesimpulan. Data hasil evaluasi siswa dan hasil observasi siswa dianalisis dengan angka-angka sesuai kriteria ketuntasan belajar individu siswa di MI Mambaul Huda Panggung, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan.

### ***Prosedur Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian yang diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pendahuluan yang dilakukan sebelum pelaksanaan siklus, meliputi:
  - a. Memohon ijin kepada kepala sekolah untuk mengadakan penelitian di MI Mambaul Huda Panggung, Kecamatan Barat Kabupaten Magetan.
  - b. Melakukan observasi.
  - c. Menentukan jadwal penelitian, Setelah dilakukan observasi, diperoleh data berupa hasil tes siswa untuk mengukur prestasi siswa dalam pelajaran dan kendala-kendala yang dihadapi guru selama proses pembelajaran. Seluruh data yang diperoleh dari tindakan pendahuluan digunakan untuk mempersiapkan siklus selanjutnya.
2. Pelaksanaan Siklus  
Siklus I,
  - a. Perencanaan,  
Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan meliputi:
    - 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif sebagai tindakan perbaikan pada pembelajaran fiqih.
    - 2) Menyusun pedoman observasi.
    - 3) Menyusun tes evaluasi siswa.

## b. Tindakan

- 1) Kegiatan Awal, guru menyiapkan pembelajaran. Kemudian membangkitkan skemata siswa dengan melakukan tanya jawab mengenai materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi selanjutnya.
- 2) Kegiatan Inti Hal-hal yang dilakukan guru pada kegiatan inti yaitu:
  - a) Guru menjelaskan materi.
  - b) Guru menunjukkan gambar/hal yang sesuai dengan materi.
  - c) Guru bersama siswa mengidentifikasi kasus dan mencocokkannya dengan materi.
  - d) Guru menunjukkan kasus lainnya.
  - e) Guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi kasus
  - f) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya.
  - g) Guru memberikan lembar evaluasi pada siswa
  - h) Guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok diskusi
  - i) Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi
- 3) Kegiatan Akhir

Di akhir pembelajaran guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan menjelaskan manfaat dari pembelajaran fiqih. Setelah jam pelajaran berakhir tugas dikumpulkan

## c. Pengamatan (Observasi)

Pelaksanaan pengamatan melibatkan beberapa pihak diantaranya guru adalah peneliti. Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti.

## d. Refleksi

Seluruh hasil observasi, evaluasi siswa dijelaskan, dan disimpulkan pada tahap refleksi. Tujuan dari refleksi adalah untuk mengetahui keberhasilan dari proses pembelajaran fikih dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Peneliti menganalisis hasil tindakan pada siklus I dan II untuk mempertimbangkan apakah perlu dilakukan siklus lanjutan.

Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I dan siklus III merupakan tindakan perbaikan dari siklus II yang masih belum berhasil. Secara umum, penerapan pembelajaran pada siklus II dan III sama dengan penerapan pembelajaran pada siklus I, hanya saja dilakukan lebih cermat dan memperhatikan hal-hal yang masih belum tercapai pada saat siklus I. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk siklus I telah selesai dilaksanakan secara terperinci sebagai berikut :

#### **Siklus I**

Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai guru peneliti menyajikan materi fiqh sedekah secara sederhana dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Peneliti melakukan pengamatan terhadap situasi pembelajaran. Dalam hasil pengamatan tersebut peneliti menemukan bahwa siswa tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akan tetapi mereka belum terlalu aktif dalam materi pembelajaran sebagian dari mereka masih menggantungkan pada temannya yang lain Meskipun demikian ini merupakan langkah yang baik setidaknya model pembelajaran kooperatif mampu menarik perhatian siswa.

Kurangnya keaktifan siswa tersebut dapat kita lihat dari tabel berikut ini:

Jumlah siswa aktif dalam setiap jenis kegiatan Siklus I

o	Jenis Kegiatan	Siswa Terlibat Aktif		Siswa Tidak Terlibat Aktif	
		J ml	%	J ml	%
	Mengerjakan Soal	4	40%	6	60%
	Menjawab Pertanyaan	4	40%	6	60%

Kesulitan siswa dalam pembelajaran fikih juga terlihat dari prestasi hasil belajar siswa dalam mengerjakan Evaluasi HOTS yang masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun dari hasil tes formatif pada praktikum ini dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas siswa adalah 68 nilai tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal nilai fiqih mereka belum memenuhi kriteria ketuntasan. Ketuntasan individu mengalami peningkatan yaitu sebanyak 4 siswa atau 40% yang sudah tuntas sedangkan sisanya masih mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal atau KKM. Meskipun demikian hasil tersebut belum memenuhi lebih dari 80% siswa yang sudah mencapai nilai ketuntasan.

## Siklus II

Pada pembahasan siklus 2 pada tahap ini peneliti bertindak sebagai guru peneliti menyajikan materi fiqih sedekah secara sederhana dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Peneliti melakukan pengamatan terhadap situasi pembelajaran. Dalam hasil pengamatan tersebut peneliti menemukan bahwa siswa tambah tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akan tetapi mereka belum terlalu aktif dalam materi pembelajaran sebagian dari mereka masih menggantung pada temannya yang lain. Hasil dari pengamatan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Jumlah siswa aktif dalam setiap jenis kegiatan Siklus II

No	Jenis Kegiatan	Siswa Terlibat Aktif		Siswa Tidak Terlibat	
		Jml	%	Jml	%
1	Mengerjakan Soal	4	40%	6	60%
2	Menjawab Pertanyaan	4	40%	6	60%

Seperti pada tindakan kelas pra siklus dan siklus 1 peneliti juga memberikan tes sebagai pengukuran hasil belajar siswa Adapun dari hasil tes Pada siklus 2 dapat dilihat bahwa ketuntasan individu meningkat terdapat 8 siswa atau 80% yang sudah tuntas sedangkan sisanya masih mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan KKM. Rata-rata ketuntasan siswa mencapai 80 yang berarti bahwa secara klasikal pembelajaran fiqih tuntas akan tetapi peneliti masih perlu melanjutkan perbaikan lagi agar ketuntasan diatas 80%.

### Siklus III

Penelitian pada tindakan kelas siklus 3 karena belum sesuai dengan hasil yang diharapkan yaitu ketuntasan siswa lebih dari 80% hasil pembahasan siklus 3 pada tahap ini peneliti bertindak sebagai guru peneliti menyajikan materi fiqih jinayah secara sederhana dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Peneliti melakukan pengamatan terhadap situasi pembelajaran. Dalam hasil pengamatan tersebut peneliti menemukan bahwa siswa tambah tertarik dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka sudah aktif dalam materi pembelajaran dan tidak menggantungkan pada temannya yang lain. Berikut adalah hasil mengenai keaktifan siswa selama proses pembelajaran jumlah siswa yang aktif dalam setiap jenis kegiatan siklus 3

Jumlah siswa aktif dalam setiap jenis kegiatan Siklus III

o	Jenis Kegiatan	Siswa Terlibat Aktif		Siswa Tidak Terlibat	
		J	%	J	%
		ml		ml	
	Mengerjakan Soal	1 0	10 0%	0	0 %
	Menjawab Pertanyaan	1 0	10 0%	0	0 %

Seperti pada tindakan kelas pada fase siklus 1 dan siklus 2 peneliti juga memberikan tes formatif sebagai pengukuran hasil belajar siswa Adapun dari hasil tes formatif. Pada siklus 3 ini dapat dilihat bahwa ketuntasan individu tinggi terdapat 10 siswa atau 100% yang sudah tuntas sesuai kriteria ketuntasan minimal KKM rata-rata ketuntasan klasikal siswa mencapai 92.

## Penutup

Keaktifan belajar Fiqih siswa meningkat setelah model pembelajaran Kooperatif diterapkan kelas V MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini dibuktikan dengan data hasil pengamatan pada siklus III mengalami peningkatan yaitu sebesar 40% dibanding siklus I dan siklus II. Demikian kategorinya meningkat dari tidak terlibat aktif menjadi 100% terlibat aktif.

Prestasi belajar Fiqih siswa meningkat setelah model pembelajaran Kooperatif diterapkan kelas V MI Mambaul Huda Panggung Barat Magetan tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini dibuktikan dengan data hasil tes pada siklus III menunjukkan rata-rata nilai siswa sebesar 92. Demikian pula dengan prosentase ketuntasan 100%.

## Daftar Pustaka

- Aly dan Suparta, 2003, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta; Amisisco.
- Amiruddin, 2013, *Perencanaan Pembelajaran*, Yogyakarta; Parama Ilmu.
- Anitah W, Sri. 2010, *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arend. I. Richard. (2008). *Learning To Terjh (terj) Belajar untuk Mengajar*, Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Darmani dan Gunawan, 2016, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan*, Sidoarjo; Nizamia Learning Center.
- Gunawan, Heri. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: ALFABETA.
- Hakim, Moh, Nur, 2005, *Metodologi Studi Islam*, Malang; UMM Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Jakarta. PT Rineka Cipta, 1994.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, Dkk, 2012, *Materi Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, Malang; (Anggota IKAPI).
- Rosyada, Dede, 2013, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group
- Departemen Agama RI. *Pedoman Khusus Fiqih Kurikulum 2004*, Jakarta : Depag, 2004.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta; Rajagrafindo Persada

Sulaiman, Rasjid. *Fiqh Islam*, Jakarta : Attahiriyah, 1978.

Siswanto dan Chalik, 2011, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya; Kopertais IV Press.

Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, IKAPI; Alfabeta.

Syah, Muhibbin, 2008, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung; Remaja Rosdakarya.

Taniredja, Tukiran. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta

Yamin, Martinis & Bansu I Ansari. 2009. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Peserta Didik*.

Yasin, Fatah, 2008, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang; Sukses Offset.

Copyright © 2020 **Journal Salimiya**: Vol. 1, No. 4, Desember 2020, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

*Copyright of Jurnal Salimiya is the property of Jurnal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.*

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>